

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi adalah suatu kesatuan atau susunan yang terdiri atas orang-orang dalam perkumpulan untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh sejauh mana tujuan organisasi yang telah direncanakan dapat dicapai, baik organisasi pemerintahan maupun organisasi swasta. Untuk mencapai tujuan tersebut keterlibatan berbagai unsur dalam organisasi sangat penting, diantaranya unsur sumber daya manusia. Organisasi dituntut untuk dapat mengelola sumber daya manusia. Sarana dan prasarana yang baik, namun tidak didukung oleh sumber daya manusia maka kegiatan dalam sebuah organisasi tidak akan berjalan dengan baik. Sumber daya manusia merupakan penentu keberhasilan dalam sebuah organisasi. Organisasi membutuhkan sumber daya manusia yang mampu bekerja lebih baik dan lebih cepat sehingga diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kinerja yang tinggi.

Pegawai adalah unsur pelaksanaan dalam suatu organisasi atau perusahaan yang menjadi penentu keberhasilan dalam sebuah organisasi. Menaati ketentuan peraturan merupakan kewajiban pegawai. Salah satu peraturan yang penting untuk dipahami oleh pegawai yaitu peraturan disiplin pegawai yang mengatur mengenai kesanggupan untuk menaati kewajiban pegawai.

Menurut Singodimedjo dalam Sutrisno (2019:86), “disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menaati norma-norma yang berlaku di sekitarnya.”

Menurut Sutrisno (2019:89), “disiplin pegawai adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan peraturan prosedur kerja yang ada atau disiplin adalah sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan organisasi baik tertulis maupun tidak tertulis.”

Salah satu kewajiban pegawai dalam peraturan disiplin pegawai yaitu masuk kerja dan menaati ketentuan jam kerja. Yang dimaksud dengan masuk

kerja dan menaati ketentuan jam kerja adalah kewajiban melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan sistem kerja yang dapat dilaksanakan melalui fleksibilitas dalam pengaturan lokasi dan waktu bekerja.

Setiap pegawai harus berusaha memahami peraturan tersebut agar dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam melaksanakan disiplin pegawai. Kedisiplinan pegawai sangat perlu untuk meningkatkan citra kerja dan kinerja pegawai pada suatu instansi pemerintahan.

Berkaitan dengan kedisiplinan pegawai, pegawai dituntut untuk memiliki sikap disiplin yang tinggi. Untuk mengukur tingkat kedisiplinan salah satu cara yaitu dilihat dari kehadiran sehari-hari saat datang dan pulang kantor. Apakah mereka sudah memenuhi ketentuan waktu yang ditetapkan atau belum. Kehadiran mereka dibuktikan dengan sebuah daftar hadir.

Daftar hadir diisi dengan tanda tangan saat datang dan saat pulang, karena dengan menggunakan absensi manual (tanda tangan) dinilai kurang efektif untuk mengukur kedisiplinan pegawai. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya pelanggaran/kecurangan tanda tangan yang menjadi salah satu indikator kedisiplinan kerja, pemerintah mengeluarkan kebijakan yaitu untuk menggunakan mesin absensi elektronik menggantikan sistem absen manual yang selama ini terapkan. Kebijakan ini merujuk pada pemberlakuan Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil merupakan tonggak aturan penerapan kedisiplinan bagi seluruh pegawai negeri dalam lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia. Agar tercipta tata pemerintahan yang bersih dan berwibawa, tentu diperlukan disiplin para pejabat dan administrasi kepegawaian.

Disisi lain, berdasarkan Surat Menteri PANRB tanggal 27 Juni 2016 Nomor B/2338/M.PANRB/06/2016 tentang Optimalisasi Penggunaan Absensi Berbasis Elektronik di Lingkungan Instansi Pemerintah, menyebutkan “Mengoptimalkan penggunaan sistem absensi berbasis elektronik guna menghindari adanya kecurangan dan/atau manipulasi data yang berhubungan dengan kehadiran pegawai. Hasil absensi kehadiran dengan sistem elektronik

dapat digunakan sebagai alat monitoring dan evaluasi serta sebagai salah satu tolak ukur tingkat kedisiplinan Aparatur Sipil Negara.”

Dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja di lingkungan kerja, Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan telah menerapkan kebijakan absensi dengan menggunakan teknologi *fingerprint* sejak tahun 2018. Penerapan kebijakan sistem absensi sidik jari (*fingerprint*) ini bertujuan untuk meminimalisir kecurangan absensi dan mengurangi kemungkinan terjadinya ketidakhadiran pegawai yang tidak sah. Sebelumnya, absensi pegawai Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan dilakukan dengan menggunakan buku absensi manual yang seringkali mengakibatkan banyak kesalahan dan ketidakakuratan.

Dengan menggunakan teknologi *fingerprint* setiap pegawai diwajibkan untuk melakukan absensi dengan menempelkan sidik jari pada mesin *fingerprint* yang telah disediakan. Data absensi kemudian akan secara otomatis tersimpan dalam sistem komputerisasi dan dapat diakses oleh Bagian Umum dan Kepegawaian untuk keperluan administrasi. Selain meminimalisir kecurangan absensi, penerapan kebijakan sistem absensi sidik jari (*fingerprint*) juga dapat mempercepat proses administrasi terkait dengan penghitungan absensi dan penggajian pegawai. Dengan adanya sistem otomatis ini, waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk pengelolaan absensi dan penggajian pegawai dapat dihemat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil topik tersebut ke dalam Laporan Akhir yang berjudul **“Efektivitas Penerapan Sistem Absensi Sidik Jari (*Fingerprint*) Dalam Meningkatkan Disiplin Pegawai Pada Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah yang akan dibahas adalah bagaimana efektivitas penerapan sistem absensi sidik jari (*fingerprint*) terhadap disiplin pegawai pada Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan.

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Penulis memberikan batasan dalam penelitian yang dilakukan pada Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan yang beralamat di Jalan Demang Lebar Daun Nomor 2.610, Palembang. Hal ini bertujuan agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan, ruang lingkup pembahasan adalah mengenai efektivitas penerapan sistem absensi sidik jari (*fingerprint*) dalam meningkatkan disiplin pegawai pada Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas penerapan sistem absensi sidik jari (*fingerprint*) terhadap disiplin pegawai pada Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

a) **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam upaya pengembangan sumber ilmu pengetahuan dalam hal penerapan sistem absensi sidik jari (*fingerprint*) dalam meningkatkan disiplin pegawai.

b) **Manfaat Praktis**

1. **Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat menerapkan teori yang telah diperoleh mengenai efektivitas penerapan sistem absensi sidik jari (*fingerprint*) dalam meningkatkan disiplin pegawai.

2. Bagi Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi kepada instansi yang dalam hal ini yaitu Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan khususnya dalam hal yang berhubungan dengan penerapan sistem absensi sidik jari (*fingerprint*) dalam meningkatkan disiplin pegawai.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya terkait dengan efektivitas penerapan sistem absensi sidik jari (*fingerprint*) dalam meningkatkan disiplin pegawai.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berfokus pada efektivitas penerapan sistem absensi sidik jari (*fingerprint*) dalam meningkatkan disiplin pegawai pada Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan.

1.5.2 Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1. Data Kualitatif

Menurut Sinambela (2021:188), data kualitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk informasi melalui wawancara yang dilakukan terhadap narasumber (responden) yang telah ditentukan sebelumnya.

Data ini biasanya berisi analisa kondisi saat ini pada perusahaan sehingga membantu peneliti dalam menentukan permasalahan. Dalam penelitian ini, data kualitatif diperoleh dari hasil observasi serta hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Kepala Dinas, Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan.

2. Data Kuantitatif

Menurut Sinambela (2021:188), data kuantitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk angka atau yang diangkakan. Dalam objek penelitian ini data kuantitatif diperoleh dari pengolahan hasil yang berupa kuesioner dan digunakan untuk menganalisis. Kuesioner disebarakan kepada pegawai Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan.

b. Sumber Data

1. Data Primer

Menurut Sinambela (2021:184), data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan usahanya sendiri melalui instrumen yang dipersiapkannya, diolah, dan disajikan sendiri.

Penulis mendapatkan data primer melalui penyebaran kuesioner kepada Pegawai Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan.

2. Data Sekunder

Menurut Sinambela (2021:184), data sekunder adalah data yang dipinjam dari sumber lain dan sudah tersaji dengan baik, peneliti tinggal menggunakannya sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku-buku, jurnal dan juga data yang langsung didapatkan dari Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan (Observasi)

Menurut Sinambela (2021:210), observasi merupakan melakukan pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan perilaku pegawai. Pegawai yang sedang diteliti tidak tahu ia sedang diobservasi. Ini sengaja dilakukan agar pegawai tidak memanipulasi perilakunya.

Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung pada pegawai Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan.

2. Riset Lapangan (*Field Research*)

Penulis langsung mendatangi Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan dan menanyakan masalah apa saja yang dihadapi, kebutuhan data apa saja yang diperlukan, serta menanyakan sejarah instansi, profil instansi dan data-data lain yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data yang diperlukan penulis dalam riset lapangan ini adalah:

1. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2018:219), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada koresponden untuk dijawabnya.

Penulis memberikan kuesioner kepada pegawai Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan, hasil kuesioner inilah yang akan dijadikan bahan sebagai pembahasan dari permasalahan.

2. Wawancara

Menurut Sinambela (2021:192), wawancara adalah suatu proses tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara dengan yang diwawancarai untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan terkait dengan permasalahan yang diajukan oleh peneliti.

Penulis melakukan wawancara dengan Kepala Dinas, Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan untuk mendapatkan informasi mengenai efektivitas penerapan sistem absensi sidik jari (*fingerprint*) dalam meningkatkan disiplin pegawai pada Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan.

3. Riset Kepustakaan (*Library Research*)

Penulis mengumpulkan dan memperoleh data yang diperlukan dengan mencari keterangan dan informasi yang berupa literatur-literatur, dokumen, catatan sejarah perusahaan, dan buku bacaan lainnya serta media elektronik seperti internet yang berhubungan dengan penelitian yang penulis buat untuk melengkapi penelitian ini.

1.5.4 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

a. Populasi

Menurut Sinambela (2021:158), populasi adalah objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah pegawai Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan yang berjumlah 65 orang. Data ini didapat dari Bagian Umum dan Kepegawaian Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan.

b. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel atau teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode sampel jenuh. Menurut Sinambela (2021:171), *nonprobability sampling* adalah teknik *sampling* yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel,

dengan metode sampel jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. dengan memberikan kuesioner kepada seluruh pegawai Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 65 orang.

1.5.5 Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Kualitatif

Menurut Sugiyono (2018:19), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dimana hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Data kualitatif adalah jenis data non-numerik atau tidak dapat diproses dalam bentuk angka. Data kualitatif didefinisikan atau juga bisa disebut sebagai data yang mendekati atau mencirikan sesuatu. Data ini umumnya hanya bisa di amati dan dicatat sehingga menghasilkan suatu informasi. Penulis mendapatkan data kualitatif melalui wawancara langsung dengan Kepala Dinas, Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan untuk mendapatkan informasi mengenai penerapan sistem absensi sidik jari (*fingerprint*) dalam meningkatkan disiplin pegawai pada Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan.

b. Metode Kuantitatif

Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang dilakukan secara acak. Data kuantitatif didapatkan melalui

perhitungan jawaban responden dalam kuesioner berdasarkan alternatif jawaban. Selain itu, untuk mengetahui efektivitas penerapan sistem absensi sidik jari (*fingerprint*) dalam meningkatkan disiplin pegawai pada Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan, maka digunakan urutan pemberian skor menggunakan skala likert.

Menurut Sinambela (2021:234), skala likert adalah suatu skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena sosial.

Dalam penelitian ini menggunakan pemberian urutan skala likert dengan tingkatan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Skala Pengukuran Likert

No.	Skala Likert	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Cukup Setuju (CS)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono (2018)

Skala likert ini dibuat sebagai pilihan jawaban pada kuesioner yang penulis buat, dan hasil jawaban akan diolah sebagai pembahasan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan rumus persentase dan kriteria interpretasi skor sebagai berikut:

$$IS = \frac{\sum Skor Penelitian}{\sum Skor Ideal} \times 100\%$$

Keterangan:

IS : Interpretasi skor

$\sum Skor Penelitian$: Jawaban Responden x Bobot Nilai (1-5)

$\sum Skor Ideal$: Skala Nilai Tertinggi x Jumlah Responden

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan jawaban dari responden akan diinterpretasikan berdasarkan kriteria interpretasi skor/angka yang telah ditentukan seperti tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Interpretasi Skor/Angka

No.	Skor/Angka	Interpretasi
1	0%-20%	Sangat Rendah
2	21%-40%	Rendah
3	41%-60%	Sedang
4	61%-80%	Tinggi
5	81%-100%	Sangat Tinggi

Sumber: Yusi dan Idris, (2016:83)

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi atau *content* dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitaian. Selain itu validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2009:455). Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya yang diukur. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan atau pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 26.00. Cara penilaiannya dengan melihat r_{tabel} dengan cara $df = \text{Jumlah responden (N)} - 2$. Apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrument tersebut dinyatakan tersebut dapat dinyatakan valid. Sebaliknya, apabila nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrument tersebut dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sinambela (2021:267), uji reliabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian, atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrumen penelitian. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu tes merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relative konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel.

Hasil pengukuran harus reliabel dalam artian harus memiliki tingkat konsis dan kemantapan. Pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one shot* atau pengukuran sekali saja, dimana pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi atau jawaban pertanyaan. Reliabilitas diukur dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Instrumen dikatakan reliabel jika koefisien *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,70 (Nunnaly, dalam Lupiyoadi dan Ikhsan, 2015:62).